

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu kebutuhan pokok (sandang) manusia. Saat ini, industri tekstil terus berkembang hampir di seluruh negara termasuk Indonesia. Sejarah pertekstilan Indonesia sudah berkembang pesat sejak tahun 80-an. TPT adalah salah satu produk ekspor non-migas andalan Indonesia yang industrinya termasuk daftar Prioritas Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Karena itulah, pengembangan industri TPT menjadi hal yang sangat penting guna meningkatkan daya saing di pasar luar negeri. Industri ini pun sangat krusial bagi pertumbuhan ekonomi negara dengan perannya sebagai penyumbang devisa negara, industri padat karya, dan industri yang menyediakan kebutuhan berpakaian. Oleh karena itu, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) ikut menyumbang sebesar 11,87 milyar dollar Amerika terhadap devisa negara yang terjadi pada tahun 2016 (Republik & Indonesia, 2010)

Secara teknis struktur industri tekstil dan produk tekstil nasional dibagi menjadi tiga yaitu: sektor hulu (*upstream*), sektor menengah (*midstream*), dan sektor hilir (*downstream*) (Zein, 2019). Di sektor hulu adalah pembuatan serat (*fiber*) dan pemintal (*spinning*), seperti serat kapas, serat sintetik, serat selulosa, dan bahan baku serat sintetik. Kemudian di sektor menengah, meliputi produksi kain seperti bidang perajutan (*knitting*), pertenunan (*weaving*), pencelupan/pengecapan (*dyeing/ printing*), dan penyempurnaan (*finishing*), kemudian terakhir terdapat sektor hilir yang memproduksi barang-barang jadi tekstil konsumsi masyarakat seperti industri pakaian jadi (*garment*) dan industri embroidery (*embroidery*) (Kementerian Perindustrian, 2020). Industri tekstil adalah industri yang luas dan beragam yang mencakup berbagai kegiatan, mulai dari transformasi bahan mentah menjadi serat, benang dan kain hingga produksi berbagai jenis barang seperti tekstil sintetis berteknologi tinggi, benang wol, sprei, dan lain-lain. filter industri, geotekstil dan pakaian. Empat sektor penting industri TPT adalah serat, benang, kain tenun dan garmen. Industri Tekstil dan Produk Tekstil dengan demikian terdiri dari kegiatan produksi barang yang berasal dari serat atau benang yang ditenun atau dirajut, dirajut, dilapis, direkatkan, untuk digunakan sebagai bahan sandang atau untuk keperluan lain.

Menurut data dari situs resmi kementerian perdagangan Republik Indonesia, negara tujuan ekspor TPT Indonesia adalah Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Panama, Italia, Kanada, Meksiko, Belanda, Spanyol, Prancis, Jepang, Australia, Singapura, Hong Kong, Sri Lanka, Korea Selatan, Arab Saudi, Ethiopia, Nigeria, Kenya, Tunisia, Sudan. Namun pasar ekspor utama Indonesia sampai saat ini masih didominasi tiga wilayah yaitu Amerika Serikat (AS), Jepang dan negara-negara di Uni Eropa (UE) (Chintia, 2008). Uni Eropa menjadi salah satu negara yang dipilih Indonesia sebagai tujuan perluasan ekspor karena pangsa pasarnya semakin luas. Selain itu, Uni Eropa merupakan sumber *Foreign Direct Investment* (FDI) terbesar keempat bagi Indonesia.

Pada tahun 2006 pangsa pasar ekspor TPT ke Amerika Serikat sebesar 41 persen, UE 19 persen, dan Jepang sebesar 5 persen. Namun, tahun 2007 volume pasar UE untuk kebutuhan tekstil terlihat menurun yaitu mencapai 294.5 milyar Euro. Setiap orang di Uni Eropa diperkirakan menggunakan sekitar 34 kilogram tekstil per tahun. Pada tahun tersebut kontribusi ekspor TPT bernilai 10.60 persen. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 persentase tersebut menurun dengan nilai masing-masing menjadi 9.50 persen dan 9.40 persen. Angka ini terus menurun hingga menjadi 9 persen pada tahun 2010. Pada tahun 2010, kontribusi ekspor TPT terhadap total ekspor Indonesia digeser oleh naiknya ekspor perlengkapan elektronik yang bernilai 13 persen. Penurunan kontribusi ekspor TPT terhadap devisa disebabkan penurunan volume ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa yang mencapai 5 persen. Namun dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2012, kontribusi ekspor TPT Indonesia kembali meningkat dengan nilai masing-masing 10.50 persen dan 11.20 persen. Peningkatan kontribusi ekspor TPT Indonesia pada tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi karena meningkatnya kembali kinerja dan daya saing TPT Indonesia di pasar Uni Eropa yang ditandai dengan meningkatnya volume ekspor TPT Indonesia yang mencapai 20 persen. Selain mempunyai kontribusi yang besar di dalam PDB dan devisa, industri TPT juga menyerap banyak tenaga kerja, baik yang bekerja secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahun 2007, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri TPT mencapai 12 juta jiwa (Jamaan, 2014). Namun, sejak tahun 2014 hingga 2017 kinerja ekspor Indonesia dalam bidang Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) untuk pasar cenderung menunjukkan tren yang stagnan dan rendah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka, berikut pertanyaan penelitian yang akan ditemukan diakhir penulisan penelitian ini : “Bagaimana Strategi Indonesia dalam Meningkatkan Nilai Kinerja Ekspor Pada Bidang Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) ke Uni Eropa?”

C. Kerangka pemikiran

1. Analisis Strategi

Strategi merupakan landasan awal bagi suatu organisasi dan unsur-unsur di dalamnya untuk menyusun langkah atau tindakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, suatu organisasi harus dapat berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi akan diterapkan, agar strategi tersebut tidak bertentangan dengan kondisi lingkungan yang ada. Strategi merupakan perluasan dari misi untuk menjembatani organisasi dengan lingkungannya. Strategi harus dapat berkembang untuk menjawab isu-isu strategis di lingkungannya, dimana strategi tersebut harus dapat merespon pilihan kebijakan organisasi yang akan diambil. Itu sebabnya sebuah strategi memiliki skema untuk mencapai tujuan apa yang akan dituju. Jadi pada dasarnya strategi adalah alat untuk mencapai tujuan (Christian, 2020).

Dalam merencanakan sebuah strategi dan menganalisis strategi seringkali mendapatkan beberapa faktor yang hadir di sekitar permasalahan tersebut yang kemudian dapat di kategorikan menurut jenisnya masing-masing. Penggunaan metode perencanaan strategi maupun penyelesaian masalah yang tepat akan mempermudah proses dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, salah satu cara terbaik yang dapat di gunakan adalah memanfaatkan metode yang disediakan melalui rangkaian tahap dalam analisa SWOT.

Analisa SWOT adalah singkatan yang berasal dari empat elemen dalam metode analisis ini, yakni Strength yang berarti kekuatan, Weakness yang berarti kelemahan, Opportunities yang berarti kesempatan, dan Threats yang berarti ancaman. Dengan demikian analisa SWOT dapat di artikan sebagai sebuah teknik perencanaan strategi maupun penyelesaian masalah yang dapat digunakan untuk keperluan bisnis tertentu atau suatu proyek. Metode ini menekankan pada

pentingkan peran faktor internal maupun faktor eksternal guna menyusun strategi perencanaan ide dan penyelesaian masalah secara efektif.

IFAS EFAS	S (Strength) Tentukan faktor2 kekuatan internal	W (Weakness) Tentukan faktor2 kelemahan internal
O (Opportunity) Tentukan faktor2 peluang eksternal	Strategi SO: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T (Threat) Tentukan faktor2 ancaman eksternal	Strategi ST: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 1 : Tabel Proses Analisa SWOT

Sumber : (Shalima, 2018)

Tabel 1 : Pengaplikasian Proses Analisa SWOT

	Strenght (Kekuatan) <ul style="list-style-type: none"> - Produk ekspor andalan indonesia - Salah satu penyumbang devisa terbesar - Masuk dalam pengembangan Industri dalam making Indonesia 4.0 	Weakness (Kelemahan) <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya SDM/ lemahnya tingkat keterampilan tenaga kerja - Kurangnya investor untuk revitalisasi mesin-mesin yang sudah tua - Masih minimnya kawasan khusus industri
Opportunity (Peluang) <ul style="list-style-type: none"> - Eropa merupakan pasar utama kedua ekspor TPT setelah Amerika Serikat - Pangsa pasar Uni Eropa yang sangat luas 	Strategi SO : Mengajukan perundingan IEU-CEPA guna menaikkan kinerja ekspor TPT	Strategi WO : Melakukan revolusi industri dengan Making Indonesia 4.0
Threat (Ancaman) <ul style="list-style-type: none"> - Adanya hambatan tarif - Persaingan dengan negara lain - biaya yang lebih besar - letak geografis 	Strategi ST : Dalam perundingan IEU-CEPA antara lain bertujuan guna Meningkatkan akses pasar ke Uni Eropa dengan membentuk FTA untuk menurunkan tarif masuk ekspor pada industri TPT	Strategi WT : Memperkuat industri TPT dalam negeri dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Restrukturisasi mesin/peralatan, Meningkatkan konektivitas hulu ke hilir, Penyiapan kawasan industri

Sumber : diolah peneliti

Pada konteks penelitian ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian (2019) berusaha mendorong kenaikan nilai ekspor dalam bidang TPT ke Uni Eropa dengan merencanakan berbagai macam strategi, baik strategi dalam negeri yang berguna dalam meningkatkan kualitas dan kinerja bidang TPT secara internal atau dalam negeri, maupun strategi luar negeri yang berguna untuk menaikkan nilai ekspor dalam bidang TPT atau urusan lain antar negara secara eksternal.

2. Diplomasi Ekonomi

Kerjasama ekonomi internasional tentu tidak akan berjalan dengan baik atau tidak ada sama sekali tanpa adanya diplomasi ekonomi. Diplomasi ekonomi bukanlah sebuah praktek diplomasi terpisah dari diplomasi umum. Diplomasi ekonomi memiliki asumsi dan menjalankan strategi yang sama dengan praktek diplomasi pada umumnya. Namun, ada beberapa hal yang membedakan diplomasi ekonomi dan menyebabkan diplomasi ekonomi terpisah menjadi kajian tersendiri. Salah satu karakter utama dari diplomasi ekonomi adalah bahwa diplomasi ekonomi sangat sensitif dan reaktif terhadap perubahan dan perkembangan pasar. Karenanya pada beberapa kasus, diplomasi ekonomi dapat gagal jika pasar menawarkan alternatif lain yang lebih menarik atau dengan kata lain, praktek diplomasi ini adalah jenis diplomasi yang berhadapan langsung dengan satu kekuatan lain yakni kekuatan pasar (*market forces*). Selain itu, hal yang membedakan diplomasi ekonomi dari diplomasi lain adalah adanya peran yang cukup besar dari sektor privat dalam proses negosiasi dan formulasi kebijakannya (Woolcock, 2007).

Menurut Rashid (2005), Diplomasi ekonomi adalah proses negosiasi dan formulasi kebijakan yang berhubungan dengan produksi, pertukaran barang dan jasa, tenaga kerja, serta investasi di suatu negara. Diplomasi ekonomi menjadi salah satu alat untuk mencapai kepentingan dan tujuan masing-masing negara serta dapat juga dijadikan patokan dalam mengubah cara pandang suatu negara terhadap negara lain. Adapun menurut Baranay (2009), Diplomasi ekonomi merupakan segala aktivitas diplomatik yang terkonsentrasi pada pengakuan kepentingan ekonomi negara di tingkat internasional. Hal ini berfokus pada upaya peningkatan ekspor, menarik investasi asing dan berpartisipasi dalam pekerjaan organisasi ekonomi internasional. Diplomasi ekonomi pun memiliki dimensi bilateral, regional, dan

multilateral. Secara teoritik, diplomasi ekonomi menyangkut aktivitas-aktivitas yang meliputi negosiasi dan kerja sama secara sukarela melalui regulasi yang tidak mengikat (*soft type regulations*) hingga penciptaan dan penegakan aturan (*enforcement binding rules*) dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi dan penggunaan cara-cara ekonomi untuk meningkatkan stabilitas politik.

Prof. Dr. Drs. Fredy Buhama Lumban Tobing, M.Si. dalam pidato berjudul “Diplomasi Ekonomi dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Optimalisasi Multilevel dan Multitrack Diplomacy” (2022) menjelaskan bahwa ada lima jenis bentuk/alat diplomasi ekonomi yang disodorkan oleh Okano-Heijmans, yaitu diplomasi perdagangan (*trade diplomacy*), diplomasi komersial (*commercial diplomacy*), diplomasi keuangan (*financial diplomacy*), bujukan (*inducements*) dan sanksi (*sanction*), yang menghasilkan variasi aktivitas/media yang digunakan (Maudisha., 2022). Dalam menjelaskan berbagai macam variasi dalam proses ataupun ragam aktivitas yang termasuk diplomasi ekonomi seperti negosiasi *Free Trade Agreement* (FTA), promosi dagang, sanksi ekonomi, hingga pemberian bantuan luar negeri. Tabel dibawah merupakan bentuk pembagian dari berbagai macam varian yang muncul dalam studi diplomasi ekonomi antara lain sebagai berikut:

Tabel 2: Aliran/Varian dalam Kajian Diplomasi Ekonomi

Varian Diplomasi Ekonomi	Jenis aktivitas/instrument yang digunakan	
	Rana & Chatterjee (2011)	Okano-Heijmans (2011)
Diplomasi dagang (Trade Diplomasi)	Formulasi regulasi perdagangan global, perjanjian dagang (FTA/RTA)	Formulasi regulasi perdagangan di tingkat bilateral & multilateral, negosiasi tarif, kuota, investasi, lisensi ekspor-impor, dan hambatan dagang lainnya
Diplomasi Komersial (Commercial Diplomacy)	Promosi dagang, promosi investasi, dukungan bisnis & pembentukan jaringan lokal/global, nation branding	Promosi dagang, promosi investasi, advokasi bisnis, promosi pariwisata, promosi investasi yang berkelanjutan
Diplomasi Finansial (Financial Diplomacy)	Formulasi regulasi financial global	Perjanjian pertukaran mata uang (currency swap agreements), kebijakan nilai tukar, penjualan & pembelian surat utang negara, pembekuan aset, penundaan/penahanan pembayaran
Sanksi Negatif (Negative Sunctions)		Embargo; boikot; penangguhan bantuan luar negeri; pengendalian modal (capital controls); penyusunan daftar hitam (blacklist)
Insentif Positif (Positive Inducements)		Bantuan luar negeri (hibah, pinjaman, penghapusan hutang, bantuan kemanusiaan); pemberian akses teknologi; pemberian keanggotaan di organisasi internasional

Sumber : (Killian, 2015)

Maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan diplomasi ekonomi guna menjawab pembahasan mengenai strategi apa saja yang digunakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja ekspor dalam bidang Testil dan Produk Tekstil (TPT). Dimana pembahasan tersebut akan masuk pada beberapa aktivitas dalam berbagai varian diplomasi ekonomi.

D. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menarik hipotesis bahwa terjadi penurunan kinerja ekspor pada bidang Testil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Uni Eropa. Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia membutuhkan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing tekstil dalam negeri di pasar internasional terutama Uni Eropa. Secara garis besar, strategi tersebut dapat dibagi menjadi 2, yaitu strategi luar negeri dan strategi dalam negeri.

1. Strategi luar negeri

Strategi luar negeri yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu dengan membentuk perjanjian luar negeri berupa berlangsungnya perundingan *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU-CEPA)* guna membentuk *Free Trade Agreement* yang mencakup isu-isu seperti hambatan tarif dan non-tarif, fasilitasi perdagangan dan investasi barang dan jasa.

2. Strategi dalam negeri

Dengan berlangsungnya strategi luar negeri tersebut pemerintah Indonesia juga memaksimalkan dengan strategi yang dilakukan di dalam negeri yaitu dengan menetapkan industri TPT sebagai salah satu prioritas pengembangan dalam *Making Indonesia 4.0* oleh Kementrian Perindustrian (kemenperin). Dengan beberapa fasilitas pendorong seperti meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Restrukturisasi mesin/peralatan, meningkatkan konektivitas hulu ke hilir, dan menyiapkan kawasan industri.

E. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini bersifat menggambarkan, menguraikan, membandingkan suatu data dan keadaan, serta menerangkan suatu data secara rinci sehingga kemudian dapat diambil kesimpulan dari data tersebut. Dalam metode ini tidak menggunakan teknik analisis statistik untuk mengetahui dan menjawab permasalahan dan tujuan yang akan dicapai, maka data yang banyak diperoleh adalah data melalui telaah pustaka (*library research*) yaitu melakukan kajian terhadap penelitian seorang peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan studi kasus yang diteliti. Kemudian, pencarian data dapat dikumpulkan melalui beberapa sumber seperti

buku-buku, dokumen, surat kabar, internet, rekaman arsip wawancara, dan lain-lain (Ardianto, 2019).

F. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekspor pada bidang tekstil ke Uni Eropa dan menganalisa pertimbangan yang dilakukan dalam strategi yang digunakan. Serta menjelaskan perubahan dampak dan kondisi kinerja ekspor TPT ke Uni Eropa setelah dilakukannya strategi dalam negeri maupun luar negeri.

G. Jangkauan Penelitian

Demi mempermudah penyusunan penelitian, maka penelitian ini akan membatasi ruang lingkup kajiannya agar tidak menyimpang jauh dari tema dan tujuan yang diinginkan. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu mencakup analisis strategi pemerintah yang memengaruhi kinerja ekspor dan daya saing TPT ke Uni Eropa yang menurun sejak tahun 2007 sampai 2017, dimana dalam rentan tahun tersebut pemerintah juga membuat perundingan guna meningkatkan ekspor yang pembahasannya akan dimulai dari tahun putaran pertama pada 2016 dan dibatasi hingga tahun perundingan putaran terakhir sementara pada putaran ke 12 tahun 2022.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membagi sistematika penulisan dalam beberapa bab guna dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang baik. Dimana setiap bab pada penelitian ini akan saling memiliki korelasi satu sama lain. Berikut adalah sistematika perumusan bab dalam penelitian kualitatif ini:

Bab I, akan menjelaskan isi dari pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan tentang alasan dan motivasi dari penulis terhadap topik permasalahan yang bersangkutan. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban melalui penelitian dan pemikiran yang mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat analisis yang relevan.

Rumusan masalah harus konkrit, berupa pertanyaan penelitian yang didasarkan pada pemikiran teoretis yang kebenarannya perlu dibuktikan. Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana satu teori berhubungan dengan faktor lain yang penting pada masalah yang diteliti. Diagram teori yang logis diperoleh dari dokumentasi penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah penelitian. Hipotesa merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu), tujuan penelitian serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Bab II, akan memaparkan tentang kondisi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke Uni Eropa. Di Bab II akan dibahas secara rinci bagaimana kondisi ekspor tekstil Indonesia ke Uni Eropa dalam periode waktu yang telah ditentukan penulis dalam jangkauan penelitian. Berisikan data-data yang menggambarkan tingkat ekspor tekstil Indonesia ke Uni Eropa dari waktu ke waktu dan menunjukkan bagaimana fluktuasinya serta apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi ekspor dari waktu ke waktu sesuai dengan jangkauan penelitian.

Bab III, akan membahas strategi yang akan ditempuh Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke Uni Eropa. Pada bab ini juga akan dipaparkan strategi yang dilakukan oleh pemerintah baik didalam negeri maupun diluar negeri. Dari strategi tersebut akan dicarikan data apa saja bentuk dari strategi yang ditempuh pemerintah Indonesia dan apakah strategi tersebut mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor tekstil ke Uni Eropa.

Bab IV, akan membahas mengenai kesimpulan atau penutup dari keseluruhan bab yang telah dibahas, yang mana berisi ringkasan terkait penelitian yang telah disusun oleh penulis pada bab-bab sebelumnya. Dikemukakan kesimpulan secara singkat apa yang diperoleh dari penelitian, kemudian diberi saran-saran. Dalam kesimpulan diharapkan sudah tidak mencantumkan temuan penelitian dalam bentuk angka-angka statistik. Kesimpulan mencerminkan jawaban atas

permasalahan penelitian. Saran berisi tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan terkait dengan temuan penelitian.